

PSIKOLOGI KEAGAMAAN PADA ANAKAtika Asna¹, Muhammad Daffa²^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera UtaraEmail: atikahasna@uinsu.ac.id¹, muhammaddaffa1509@gmail.com²

Abstrak: Psikologi keagamaan pada anak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter, di mana perkembangan keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan masyarakat. Dalam Islam, keberagamaan dianggap sebagai fitrah yang memerlukan bimbingan dan pembiasaan sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan dan pendidikan keagamaan berkontribusi pada perkembangan spiritual anak. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, interaksi sosial, dan pendekatan pendidikan yang sesuai tahap perkembangan anak berperan signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan. Anak-anak cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman konkret, dengan karakteristik keberagamaan seperti orientasi egosentris, verbalisasi, dan imitasi. Pendidikan agama sejak dini, baik formal maupun informal, menjadi kunci dalam membangun kepribadian anak yang religius, inklusif, dan toleran.

Kata Kunci: Psikologi Keagamaan, Perkembangan Anak, Pendidikan Agama, Lingkungan Sosial, Fitrah Keberagamaan.

Abstract: Religious psychology in children is an important aspect in character formation, where children's religious development is greatly influenced by the family environment, formal education and society. In Islam, religion is considered a natural state that requires guidance and habituation from an early age. This research uses a literature study method to explore how the environment and religious education contribute to children's spiritual development. The results show that parenting styles, social interactions, and educational approaches that are appropriate to the child's developmental stage play a significant role in forming religious understanding. Children tend to imitate and internalize religious values through concrete experiences, with religious characteristics such as egocentric orientation, verbalization, and imitation. Religious education from an early age, both formal and informal, is the key to building a child's personality that is religious, inclusive and tolerant.

Keywords: Religious Psychology, Child Development, Religious Education, Social Environment, Religious Nature.

PENDAHULUAN

Psikologi keagamaan pada anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Perkembangan keagamaan anak terjadi melalui pengalaman hidup yang dialaminya sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pengalaman ini berperan dalam membentuk sikap, tindakan, dan cara anak menghadapi kehidupan sesuai ajaran agama. Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama, di mana pola keagamaan orang tua memberikan dampak signifikan pada pemahaman dan praktik keagamaan anak. Pendidikan formal di sekolah juga berkontribusi dalam memperkuat fondasi keberagamaan ini.

Dalam perspektif Islam, keberagamaan anak dianggap sebagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengilustrasikan pentingnya pengasuhan dan bimbingan untuk mengembangkan fitrah ini, agar jiwa anak mencapai kedamaian dan selaras dengan ajaran agama. Pemahaman anak tentang Tuhan dan agama, yang awalnya abstrak, berkembang seiring interaksi dengan lingkungan sosial. Orang tua yang memperkenalkan agama dengan praktik yang benar memberikan keuntungan besar bagi anak di masa dewasa, sedangkan kurangnya pengenalan agama dapat menghambat perkembangan spiritual mereka.

Lingkungan sosial, baik keluarga, pendidikan, maupun masyarakat, memegang peran kunci dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku anak. Anak yang tumbuh di keluarga dengan pemahaman agama yang moderat cenderung lebih toleran terhadap keberagaman, sementara yang hidup di lingkungan konservatif dapat menunjukkan sikap eksklusif terhadap keyakinan lain. Di sisi lain, karakteristik keberagamaan anak seperti orientasi egosentris, imitasi, dan pengaruh pengalaman konkret menunjukkan bahwa perkembangan keberagamaan pada masa ini sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini juga berperan vital. Granville Stanley Hall menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, di mana cerita-cerita religius dapat menstimulasi imajinasi mereka tanpa menggunakan metode pemaksaan. Selain itu, pembiasaan melalui aktivitas sederhana seperti mendengarkan doa atau membaca Al-Qur'an sejak bayi, dapat membentuk memori awal yang berdampak positif pada pemahaman agama di masa depan.

Dengan demikian, psikologi keagamaan pada anak tidak hanya melibatkan proses pembelajaran dan imitasi, tetapi juga pemahaman yang bertahap melalui bimbingan orang tua,

pendidikan, dan interaksi sosial. Upaya kolaboratif dari lingkungan terdekat anak dapat memastikan bahwa perkembangan keagamaan mereka berjalan optimal dan selaras dengan nilai-nilai moral serta spiritual yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studipustaka (library research) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu yang adahubungannya dengan obyek penelitian serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian seperti foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono ,berkaitan dengan kajian teoritis dan referensilain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur- literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Keagamaan Pada Anak

Keagamaan pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Perkembangan anak pada agama sangat ditentukan oleh lingkungan baik pengalaman atau pendidikan di sekolah. Di rumah pengalaman keagamaan pada anak mengikuti pola keagamaan orang tua. Praktek keagamaan yang benar oleh orang tua akan menjadi keuntungan sendiri bagi anak perihal agamanya ketika dewasa. Sebaliknya keagamaan seseorang anak tidak baik jika semasa kecilnya ia tidak diperkenalkan agama secara baik. Peran orang tua sangat menentukan keberagaman anak. Hal ini dikuatkan

karena sesungguhnya terdapat dalam kitab suci setiap agama, di mana banyak sekali terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan proses jiwa atau keadaan jiwa seseorang karena pengaruh agama.

Dalam Al-Quran misalnya banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan keadaan jiwa orang yang beriman dan sebaliknya serta kelainan-kelainan sifat dan sikap yang terjadi karena kegoncangan kepercayaan dan ayat-ayat yang berbicara tentang perawatan jiwa atau dengan kata lain memperoleh kedamaian dalam jiwanya sehingga pendidikan yang berorientasi pada keagamaan perlu dilakukan sedini mungkin karena seorang anak tidak mungkin selalu bahagia dimana ada saat anak tersebut merasa tidak bahagia di dalam kondisi tertentu. Al-Quran banyak mencakup ayat-ayat yang memaparkan pembentukan manusia dan juga mendeskripsikan keadaan jiwanya yang selalu berubah. Juga diterangkan penyebab penyimpangan disertai metode untuk meluruskannya dan mengarahkannya kepada kenormalannya.

Pertumbuhan agama bagi anak-anak dijelaskan bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tatanan nilai yang disepakati bersama. Masyarakat dalam hal ini merupakan komunitas yang berfungsi sebagai sistem sosial dengan tatanan nilai tertentu yang memberikan wadah bagi perkembangan seseorang melalui proses interaksi, komunikasi. Relasi, dan pembelajaran. Pengaruh lingkungan sosial atau masyarakat pada perkembangan seseorang ini diakui oleh semua ahli dalam bidang psikologi. Terlepas dari besaran pengaruh yang dihasilkan, orang tidak bisa menutup mata pada bagaimana peran lingkungan dalam membentuk kepribadian, watak, sikap, dan perilaku seseorang. Mulai dari lingkungan sosial terkecil, yakni keluarga, lingkungan pendidikan, masyarakat, hingga bangsa, semua sistem termasuk memberikan dampak bagi perkembangan anak.

Lingkungan sosial ini bahkan tidak saja mempengaruhi tingkat perkembangan seseorang, tetapi juga bisa membentuk pola pikir, kepatuhan normatif, tatanan nilai yang diyakini, sikap dan perilaku hingga kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan dalam hidup. Dalam konteks keagamaan sendiri, pengaruh lingkungan ini bahkan cukup besar dalam memberikan daya tawar ajaran dan pemahaman keagamaan tertentu yang diyakini seseorang. Anak yang tinggal dalam keluarga dengan pemahaman keagamaan yang konservatif, intoleran, dan diskriminatif terhadap ajaran lainnya, akan tumbuh menjadi individu yang sulit untuk menerima perbedaan keyakinan dan pemahaman ajaran yang beragam. Sebaliknya, individu yang lahir dan tumbuh di tengah keluarga dengan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran, akan lebih mudah

menerima kehadiran orang lain dengan keyakinan yang berbeda dengan dirinya. Dalam hal ini, tentu saja ada faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan seseorang selain lingkungan tersebut seperti pendidikan, pergaulan, komunitas ajaran yang diikuti, dan lainnya

Tuhan pada masa kanak-kanak pada awalnya merupakan sesuatu yang asing. Setelah melihat reaksi orang dewasa di sekitarnya, yang disertai emosi atau perasaan tertentu, maka timbullah keinginannya mengenal Tuhan dan agamanya. Lambat laun, pemahaman terhadap Tuhan dan Agama pada awal kanak-kanak makin bertambah dan berkembang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia. Perkembangan keberagaman pada masa kanak-kanak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat keagamaan maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi akan sesuai dengan ajaran agamanya, di antara masalah yang perlu diketahui oleh para orang tua dan guru agama adalah pembinaan kepribadian anak.

Setiap orang tua dan guru ingin membawa anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, semua dapat diusahakan melalui pendidikan formal (sekolah) informal (rumah) oleh orang tua setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadi anak

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa awalnya masa kanak-kanak dalam perkembangan keberagamannya terutama dalam hal menganggap Tuhan sebagai sesuatu yang asing. Seiring reaksi orang-orang dewasa terutama orang tua dalam keluarga dan kehidupan sosial di sekitarnya, perlahan-lahan anak-anak mulai mengenal Tuhannya, ketika itu pula anak mulai memahami ajaran agamanya. Kesimpulan di atas jika dihubungkan dengan ajaran Islam, terkait dengan perkembangan jiwa keberagaman terhadap masa kanak-kanak, malah Islam memandang bahwa fitrah keberagaman telah ada dan dibawa oleh setiap individu dari semenjak lahir. Sururin menjelaskan bahwa anak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, dan baru berfungsi setelah melalui bimbingan dan Latihan sesuai dengan tahapan perkembangan

Karakteristik Keagamaan Pada Anak

Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak dalam perkembangannya telah melihat, mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Dengan demikian, ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mempelajari dari orang tua maupun guru mereka. Berdasarkan hal tersebut maka bentuk sifat atau katakteristik agama pada diri anak dapat terbagi

1. Orientasi Egosentris

Ciri keberagaman pada masa anak-anak yang pertama dan yang paling jelas adalah orientasi egosentris. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Semakin bertumbuh, semakin meningkat pula egoismenya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Ide anak tentang Tuhannya pada awalnya, dibentuk dalam gambaran orang tua dalam kerangka kebutuhan anak-anak untuk menghadapi lingkungan hidupnya. Konsep dan ide pada masa ini belum terpikirkan secara matang, tetapi lebih merupakan peniruan. Konsep dan ide diterima atas dasar hubungan dengan orang-orang yang berpengaruh pada mereka atas dasar isi dan arti rasional dan teologis. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya.

2. Kekonkretan Antropomorfis

Pada masa ini kata-kata dan gambaran diterjemahkan ke dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dan biasanya berusaha menghubungkan penjelasan keagamaan yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang konkret. Pengertian Tuhan memberikan ganjaran dan menjatuhkan hukuman dengan segera dipahami anak seperti orang tua yang memberi hadiah dan hukuman kepada mereka. Pada dasarnya, hal ini berkaitan konsep keagamaan, konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalaman anak saat berhubungan dengan orang yang disekitarnya.

3. Verbalis dan Ritualis

Sifat keagamaan pada diri anak terkadang tumbuh mulai sejak secara verbal atau ucapan. Dari mereka mulai menghafal kalimat-kalimat tentang agama dan juga menghafal amaliyah- amaliyah agama yang diajarkan kepadanya.

4. Imitative

Anak dalam beragama dominan meniru apa-apa yang telah anak lihat di sekitar lingkungannya, entah berupa pembiasaan ataupun pengajaran intensif. Bahkan ahli jiwa kebanyakan juga setuju bahwa anak adalah seorang peniru yang ulung. Sifat peniru bisa menjadi modal positif dalam penerapan keagamaan kepada anak.

5. Eksperimentasi, Inisiatif, Spontanitas

Pada usia 4, 5, dan 6 tahun merupakan tahun kritis di mana anak mulai berani pergi keluar, dan mengambil inisiatif. Agama pada anak cenderung mengambil ciri eksperimentasi dan spontanitas lahir dalam bentuk-bentuk teologis yang tidak teramalkan dan individualistis. Ungkapan anak tentang Tuhan bernada individualitas, emosional, dan spontan, tetapi penuh dengan arti teologis.

6. Kurang Mendalam/Tanpa Kritik (unreflective) Pemahaman agama pada masa ini dapat diterima anak tanpa kritik. Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga terkadang mereka sudah puas dengan jawaban ala kadarnya.

Kebenaran yang mereka terima tidak terlalu mendalam sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang terkadang kurang masuk akal. Anak-anak menghafal secara verbal kalimat- kalimat keagamaan dan selain itu amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Berdoa dan salat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya terutama ayah dan ibunya. Rasa heran dan kagum merupakan tanda keagamaan pada anak yang bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita- cerita yang menimbulkan rasa takjub.

Pendidikan Keagamaan Pada Anak

Pendidikan keagamaan harus ditanamkan sejak bulan pertama usia bayi melalui perawatan yang penuh kasih sayang, ketenangan, dan kebahagiaan. Perkembangan perasaan kepercayaan, ketergantungan, cinta, dan perasaan syukur anak pada awalnya mengarah kepada orang tuanya. Pada perkembangan selanjutnya perasaan- perasaan itu mengarah kepada Tuhan. Dalam hal ini Granville Stanley Hall menyatakan bahwa pendidikan agama harus dirancang secara cermat dan berdasarkan hasil penelitian tentang perkembangan anak untuk menyesuaikan materi pendidikan agama dengan perkembangan minat, bakat, dan kemampuan anak. Ia juga menyatakan bahwa cerita-cerita yang disajikan kepada anak harus dirancang dengan cermat dan harus bersifat religius agar dapat mengembangkan imajinasi anak, dengan penekanan pada hal-hal yang mengarah pada moralitas praksis dan menghindari metode- metode pemaksaan serta hal-hal yang bersifat doktrinasi dan abstrak

Tanpa perawatan yang penuh kasih sayang sebagaimana disebutkan di atas anak bisa menjadi anti agama. Sigmund Freud mungkin dapat dijadikan contoh dalam hal ini. Studi yang dilakukan oleh Wallace dan juga Vitz menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan sikap atheis Sigmund Freud antara lain:

1. Konflik yang terus menerus dengan ayahnya
2. Kecewa dengan pengasuhnya yang beragama katolik yang tidak menyukainya
3. Ambivalensinya dengan ajaran agama Yahudi.

Perkembangan motorik bayi/anak juga harus mendapat perhatian penuh dari orang tua. Orang tua harus membiarkan bayi/anak menunjukkan dan melatih perkembangan motorik ini. Sebab dengan kemampuan motoriknya bayi/anak dapat:

1. Mengeksplorasi lingkungannya lebih luas
2. Berinisiatif untuk mengadakan hubungan dengan orang-orang di sekitarnya
3. Merubah cara orang lain merespon kepadanya
4. Perubahan dunia sosial anak ini kemudian mempengaruhi cara mereka memahami perspsi dan pemikiran mereka sendiri
5. Membuat anak menuju kearah kemandiriannya sebab semakin bertambah usia anak, ketergantungan kepada orang lain semakin berkurang

Dalam menanamkan pendidikan keagamaan pada anak orang tua dan para pendidik hendaknya memperhatikan prinsip proses belajar pada anak. Perhatian akan prinsip proses belajar ini penting dalam upaya pembentukan sikap dan karakter anak serta pengarahan rangkaian kapasitas yang secara genetis telah dimiliki anak. Proses belajar anak dapat dilakukan dengan:

1. Pembiasaan
2. Classical conditioning learning
3. Operant conditioning learning
4. Imitasi

Menurut Rovee-Collier, bayi dapat mengingat sesuatu dalam periode berminggu-minggu sampai berbulan-bulan. Dengan demikian, bila orang tua membiasakan untuk membaca Al-Qur'an di sisi bayi atau menyanyikan lagu-lagu yang agamais untuk bayi, aktifitas-aktifitas dan kata-kata yang didengarnya ini akan terekam dalam memorinya. Bila bayi/anak mengalami kesulitan dalam mereproduksi materi yang telah diajarkan bukanlah berarti karena ingatannya yang lemah melainkan karena kesulitan yang ia alami dalam mereproduksi informasi tanpa bantuan. Dengan kata lain, informasi itu masih melekat dalam ingatan mereka namun terdapat kesulitan dalam proses reproduksinya. Peranan orang tua dalam proses reproduksi informasi ini sangatlah besar, orang tua harus melatih bayi/anak untuk mereproduksi informasi yang telah disimpan di bank memorinya. Hal ini antara lain dapat dilakukan dengan selalu berkomunikasi, bercanda, dan bermain-main dengan bayi/anak.

Bila anak mengikuti gerakan-gerakan ritual keagamaan misalnya, salat yang dilakukan orang tua atau orang yang lebih tua darinya tanpa aturan ini merupakan hal yang wajar, kelak seiring pertambahan usia dan perkembangan anak kemampuan motorik anak akan semakin bertujuan dan semakin terdiferensiasi.

Hal yang normal apabila anak salah menggunakan kata untuk merujuk kepada term-term yang berkaitan dengan agama, misalnya menggunakan kata azan untuk masjid, menggunakan kata sembahyang untuk sembahyang dan doa, serta zikir. Penggunaan suku kata dalam berbagai konteks merupakan proses yang berlangsung terus selama masa kanak-kanak dan bagi anak hal ini merupakan uji hipotesa akan makna yang ia berikan kepada suatu kata dengan makna yang diberikan oleh orang sekitarnya. Oleh sebab itu orang tua tidak perlu khawatir secara berlebihan terhadap kesalahan ini dan tidak perlu memaksakan agar anak menggunakan kata yang tepat,

namun orang tua diharuskan tetap konsisten menggunakan kata-kata yang tepat apabila berkomunikasi dengan anak, sebab seiring dengan perkembangan kekayaan kosa kata yang ia miliki akan terdiferensiasi dan kelak anak akan dapat menggunakan istilah-istilah keagamaan tersebut dengan tepat.

Pada awalnya aktifitas-aktifitas keagamaan pada anak merupakan hal-hal yang ia tiru dan pelajari dari orang-orang dewasa disekitarnya dan dilakukannya untuk pemenuhan kepuasan intelektualnya. Aktifitas keagamaan ini semakin melekat pada diri anak tatkala lingkungan hidup dan sosial anak mendukungnya, atau dengan kata lain lingkungan anak yang mendukung tersebut berperan sebagai proses pengkondisian (conditioning)

Hal lain yang dapat diajarkan secara dini adalah sifat sosial (altruism). Menurut Rheingold sifat altruism ini telah muncul sebelum anak berusia satu tahun dan merupakan aktifitas yang terjadi tanpa diperintah. Perwujudan sifat ini misalnya dalam bentuk menunjukkan atau meminjamkan mainannya kepada orang lain. Orang tua dapat menanamkan sifat ini antara lain dengan memberikan teladan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya, misalnya memberi sedekah, berinfaq dan menolong orang lain. Hal lain yang dapat menimbulkan sikap ini adalah memberi tanggung jawab kepada anak untuk melakukan tugas-tugas rumah dengan baik, misalnya, menyapu, membantu saudaranya mengerjakan tugas rumah, mengasuh adik. Tanggung jawab keagamaan dapat dilatih kepada anak dengan melibatkan mereka untuk misalnya membersihkan masjid dan melibatkan mereka dalam aktifitas-aktifitas keagamaan seperti Peringatan Maulid Nabi Muhammad.

Empati (kemampuan untuk memiliki perasaan yang sama dengan apa yang dialami orang lain) merupakan hal penting dalam membentuk altruism ini. Kemampuan empati ini sering memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bukan saja bermanfaat untuk mengurangi kesulitan orang lain tetapi juga mengurangi kekecewaan mereka sendiri terhadap keadaan yang menyebabkan orang lain menderita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan keagamaan pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan anak. Anak-anak mulai mengenal agama melalui peniruan, pengalaman, dan pembelajaran, dengan karakteristik keberagamaan yang egosentris, antropomorfis, ritualis, dan cenderung menerima tanpa kritik. Pendidikan keagamaan yang efektif harus dirancang sesuai perkembangan anak, menggunakan metode yang tidak memaksakan, melibatkan pembiasaan, dan memperhatikan kebutuhan emosional serta intelektual anak untuk membangun dasar keagamaan yang kuat sejak usia dini.

Saran

Pentingnya peran lingkungan, pendidikan, dan pengalaman awal dalam membentuk perkembangan keagamaan anak. Tambahkan penekanan pada relevansi pandangan Islam tentang fitrah keagamaan dan aplikasikan prinsip pendidikan berbasis kasih sayang untuk mendukung pembentukan karakter religius sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- C.K. Rovee-Colier, "Infant and Elephants: Do They Ever Forget?", Makalah pada seminar Science and Public Policy, Washington D.C. 1986.
- E. Mavis Heitherrington dan Ross D. Park, *Child Psychology: A Cotemporary Viewpoint*, (New York: McGraw-Hill, 1993), 183.
- Edwin R. Wallace, "Freud and Religion: A Hsitory and Reappraisal", *Psychoanalytic Study Of Sociery*, 10, 115-161.
- Granville Stanley Hall, "The Religious Content Of The Child-Mind" dalam N.M. Butleretal., *Principles Of Religius Education*, (New York: Longmans, Green), 161-189
- Granville Stanley Hall, "The Moral and Religious Training Of Children", *The Princeton Reveiw*, 9, 26- 48
- H.L. Rheingold dan D.F. Hay serta M.J. West, "Sharing In The Second Year Of Life" *Child DeveploPMENT*, 47, 1148-1158
- Drs. Suprayetno. 2009. *Psikologi Agama*, Bandung: Citapustaka Media Perintis Bandung

Dr. Mulyadi, S.Ag., M.Pd. dan Adriantoni, S.Pd.I., M.Pd., 2001. *Psikologi Agama*, Jakarta: Prenadamedia Group

Ramayulis, 2011. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta Prof. Dr. H. Endin Nasrudin, Drs., M.Si. Dan Dr. Ujam Jaenudin, Drs., M.Si., 2021. *Psikologi Agama dan Spiritualitas*, LaGoods Publishing